

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Fonologi

a. Pengertian Fonologi

Fonologi berasal dari dua kata, yaitu kata *fon* yang berarti bunyi dan *logi* yang berarti ilmu. Fonologi dalam bahasa Jawa disebut *widyaswara*. Beberapa ahli telah menjelaskan beragam pengertian fonologi. Mulyana (2007: 9) berpendapat fonologi adalah kajian linguistik yang berada pada tataran pertama, yang berarti bidang kajian yang paling sempit. Fonologi merupakan satu bidang kajian linguistik yang mempelajari sistem bunyi dan seluk beluk bunyi bahasa (Nurhayati & Mulyani, 2006: 28). Fonologi sebagai sistem bunyi mengkaji tentang struktur dan fungsi bunyi bahasa untuk membedakan makna kata. Sementara itu, Marsono (2019: 1) menjelaskan bahwa fonologi adalah cabang ilmu bahasa guna menyelidiki bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsi bunyi sebagai pembeda arti dari sudut suatu bahasa tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Heryadi (2016: 6-7) bahwa fonologi merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji bunyi ujar pada bahasa tertentu. Bunyi yang dipelajari dalam fonologi yaitu bunyi yang memiliki makna, bukan bunyi yang tanpa makna. Bunyi-bunyi tersebut dapat membedakan bentuk dan membedakan makna atau yang disebut destingtif (Sasangka, 2008: 1). Dengan demikian, fonologi merupakan syarat mutlak yang harus dikuasai oleh pengguna bahasa agar dapat menunjang penguasaan tataran ilmu bahasa lainnya.

Fonologi memiliki dua subkajian, yaitu fonetik dan fonemik. Hal-hal yang dipelajari dalam fonologi meliputi bunyi bahasa, baik yang berkaitan dengan terjadinya bunyi, getaran udara sebagai bunyi, dan bunyi yang terdengar maupun yang berkaitan dengan fungsi bunyi dalam komunikasi (Nafisah, 2017: 70). Fonologi juga mengkaji variasi bunyi,

yaitu variasi vokal dan variasi konsonan (Junawaroh, 2016: 1). Selain itu, kajian fonologi saat ini telah berkembang dan dimanfaatkan untuk pengkajian cabang-cabang ilmu disiplin lainnya baik di dalam negeri maupun luar negeri. Muslich (2018: 2-4) menjelaskan bahwa kajian fonologi dapat dimanfaatkan untuk kajian cabang linguistik lainnya baik secara praktis maupun teoretis. Cabang linguistik tersebut yaitu bidang morfologi, sintaksis, semantik, leksikologi, dialektologi, psikolinguistik, linguistik terapan, bahkan hingga dalam dunia klinis. Hal ini membuktikan bahwa kajian fonologi memiliki peran penting dan berpengaruh besar pada kajian bidang ilmu lainnya. Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa fonologi merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari bunyi bahasa, baik bunyi yang dapat membedakan makna maupun tidak membedakan makna. Kajian ini jika diterapkan dalam fonologi bahasa Jawa berarti mengkaji bunyi ujar bahasa Jawa dan memiliki cakupan kajian yang luas.

b. Fonetik

Salah satu objek kajian fonologi yaitu fonetik. Fonetik merupakan cabang kajian fonologi yang berusaha mempelajari atau menyelidiki bunyi bahasa tanpa memperhatikan fungsi bunyinya sebagai pembeda makna atau tidak (Chaer, 2014: 102). Hal ini sesuai dengan pendapat Regina (2020: 78) bahwa fonetik mempelajari bunyi bahasa secara umum dan tanpa memperhatikannya sebagai pembeda makna pada suatu bunyi ujar. Sementara itu, Gani dan Arsyad (2018: 4) menjelaskan bahwa fonetik adalah suatu cabang ilmu bahasa yang mempelajari bunyi bahasa meliputi proses terjadinya bunyi hingga proses bunyi dapat didengar oleh telinga, tanpa memperhatikan fungsi bunyi tersebut. Kajian fonetik dapat memberi tahu dengan tepat mengenai pelafalan bunyi yang seharusnya (Qizi, Akmalxonovich & Anatolevna, 2020: 499). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fonetik merupakan cabang kajian fonologi yang mempelajari bunyi tanpa memperhatikan fungsi bunyi bahasa tersebut dapat membedakan makna atau tidak.

Fonetik berusaha merumuskan dan menyelidiki secara teratur tentang hal ihwal bunyi bahasa. Hal-hal tersebut meliputi proses terbentuknya, besaran frekuensi, intensitas, timbrenya sebagai getaran udara, dan proses bunyi tersebut diterima oleh telinga (Nurhayati & Mulyani, 2006: 30; Mulyani, 2008: 5-6; Marsono, 2013: 1). Ada tiga cara pendekatan fonetik menurut Siswanto, Suyoto, dan Mukhlis (2012: 5-7), yaitu fonetik auditoris, fonetik akustis, dan fonetik artikulatoris (organis). Fonetik auditoris adalah penyelidikan terhadap kemungkinan bunyi-bunyi direspons oleh telinga manusia saat bunyi-bunyi bahasa tersebut disampaikan oleh pembicara atau mengenai proses bunyi tersebut diterima oleh telinga. Fonetik akustis merupakan pendekatan fonetik yang mempelajari tentang mekanisme arus bunyi yang keluar dari rongga mulut atau rongga hidung atau keduanya dari pembicara dianggap sebagai gelombang bunyi ujaran. Sementara itu, fonetik artikulatoris (organis) menyelidiki tentang proses bunyi-bunyi bahasa tersebut dihasilkan oleh organ atau alat ucap manusia (*organs of speech*). Fonetik artikulatoris mempelajari tentang bagaimana alat-alat ucap yang ada pada manusia dapat menghasilkan bunyi bahasa (Marsono, 2013: 2). Dengan demikian, kajian fonetik dalam fonologi memiliki beberapa bagian atau jenis berdasarkan setiap proses.

c. Fonemik

Salah satu kajian objek fonologi yaitu fonemik. Objek kajian fonemik adalah *fonem*, yaitu bunyi bahasa yang dapat atau berfungsi sebagai pembeda makna kata. Fonemik mengkaji suatu perbedaan bunyi dapat berfungsi membedakan makna atau tidak (Chaer, 2014: 125). Pendapat ini tidak jauh berbeda dengan pendapat Maharany (2016: 4) bahwa fonemik merupakan cabang fonologi yang mengkaji bunyi suatu ujaran berdasarkan fungsinya sebagai pembeda arti. Bunyi ujaran yang bersifat netral atau belum terbukti dapat membedakan makna disebut fona, sedangkan fonem adalah satuan bunyi ujaran terkecil yang telah terbukti dapat membedakan makna. Fonem merupakan abstraksi dari satu

atau beberapa *fon*, baik vokal maupun konsonan. Sementara itu, Marsono (2019: 1) berpendapat bahwa fonem tidak memiliki arti, karena yang memiliki arti sesungguhnya adalah kata yang terdapat unsur fonem. Dalam hal ini, transkripsi fonem diwujudkan dalam tanda /.../, transkripsi bunyi bahasa dalam tanda [...], dan transkripsi morfem diwujudkan dalam tanda {...} untuk menggambarkan bunyi secara jelas dan teliti (Nurhayati & Mulyani, 2006: 58). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fonemik mempelajari bunyi ujaran suatu bahasa dengan memperhatikan fungsinya sebagai pembeda makna.

Untuk mengetahui sebuah bunyi merupakan fonem atau bukan, hal tersebut dapat dicari dengan menggunakan pasangan minimal atau *minimal pair*, yaitu dua buah bentuk yang bunyinya mirip dan hanya sedikit berbeda yang dapat menyebabkan perbedaan makna (Nurhayati & Mulyani, 2006: 2; Chaer, 2013: 63). Dengan kata lain, pasangan minimal merupakan pasangan kata yang tersusun dari bunyi-bunyi bahasa dan memiliki makna yang sama, jika salah satu bunyi tersebut diganti akan berganti pula maknanya. Misalnya, dalam bahasa Indonesia terdapat bunyi [I] dan bunyi [i] pada kata [titI?] dan [ini]. Kedua bunyi tersebut tidak membedakan makna. Akan tetapi, jika kata [lupa] diucapkan menjadi kata [rupa] berarti sudah berbeda makna. Hal ini menunjukkan bahwa bunyi [l] dan bunyi [r] merupakan fonem yang dapat membedakan makna dalam bahasa Indonesia (Siswanto, dkk., 2012: 81). Begitu pula dengan fonem bahasa Jawa. Kata *wedi* dan *wedhi* yang hanya berbeda bunyi [d] dan bunyi [D] juga berbeda makna. Namun, jika ada perbedaan bunyi yang tidak sampai menyebabkan perbedaan makna disebut sebagai alofon (Sasangka, 2008: 2). Misalnya, kata [*jagUŋ*] dan [*jagunɛ*] dengan bunyi [U] dan bunyi [u]. Sementara itu, Uhlenbeck (1982: 26) berpendapat bahwa penetapan fonem-fonem dalam suatu bahasa, terutama bahasa Jawa harus dilakukan analisis fonologis dan analisis gramatikal terlebih dahulu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pasangan minimal dapat menentukan suatu bunyi sebagai fonem atau

bukan, disertai dengan analisis fonologis dan analisis gramatikal, baik dalam bahasa Indonesia, bahasa Jawa, maupun bahasa lainnya.

d. Grafemik

Mempelajari kajian fonologi, tidak bisa dipisahkan dari teori mengenai grafemik. Grafem berguna memudahkan pengguna bahasa untuk mewujudkan tuturan dalam bentuk tulisan. Grafem berbeda dengan fonem meskipun secara penulisan ada yang sama. Grafem dapat disebut dengan sistem penulisan. Chaer (2014: 138) menjelaskan grafem mewujudkan penulisan fonem-fonem berdasarkan kaidah sistem ejaan yang berlaku dalam suatu bahasa tertentu. Pendapat tersebut didukung oleh Muslich (2018: 104-105) bahwa grafem lebih merujuk pada sistem pelambangan bunyi maupun fonem yang diwujudkan dalam bentuk huruf. Grafem atau sistem pelambangan bunyi dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu grafem yang mengikuti sistem fonetis disebut ejaan fonetis dan grafem yang mengikuti sistem fonemis disebut ejaan fonemis. Ejaan fonetis berguna untuk melambangkan bunyi-bunyi yang diucapkan oleh penutur bahasa dalam bentuk huruf, sedangkan ejaan fonemis melambangkan fonem-fonem suatu bahasa yang diwujudkan dalam bentuk huruf. Sebagaimana pendapat Chaer dan Muslich, Marsono (2019: 4) juga menyempurnakan teori tersebut dengan menjelaskan perbedaan fonem, alofon, dan grafem. Fonem menitikberatkan pada sifat fungsional bunyi sebagai pembeda makna, alofon berfokus pada bunyi sebagai realisasi fonem dengan wujud yang berbeda-beda, sedangkan grafem merujuk pada huruf sebagai lambang fonem dalam sistem ejaan. Dalam hal ini, grafem ditulis dengan tanda <...>. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa grafem hanya berfokus pada huruf yang fungsinya sebagai pelambang fonem. Lebih jelasnya, grafem fonem vokal dan konsonan dalam bahasa Indonesia dapat dilihat pada gambar berikut.

Fonem	Alofon	Grafem	Contoh		
			Awal	Tengah	Akhir
/i/	[i] [ɪ]	<i>	i.tu	a.pik	a.pi
/e/	[e] [ɛ]	<e>	e.kor	mo.nyet	sa.te
/ə/	[ə]	<e>	e.mas	ke.ra	ka.de
/u/	[u] [ʊ]	<u>	u.ji	da.pur	la.gu
/o/	[o] [ɔ]	<o>	o.bat	e.kor	bak.so
/a/	[a]	<a>	a.pi	pi.sah	lu.pa

Gambar 2.1 Grafem Vokal Bahasa Indonesia

(Sumber: Chaer, 2013: 109)

Gambar di atas menunjukkan variasi fonem, alofon, dan grafem vokal pada bahasa Indonesia. Terdapat sedikit perbedaan dalam bahasa Jawa mengenai fonem, alofon, dan grafem vokal <a>. Dalam bahasa Jawa, fonem /a/ diwujudkan dalam dua alofon, yaitu [a] dan [ɔ] dengan grafem <a>. Contoh kata dengan bunyi [a] yaitu kata *atos* dengan bunyi [a] di awal kata dan kata *tenan* dengan bunyi [a] di tengah kata. Sementara contoh kata dengan bunyi [ɔ] sangat banyak, seperti pada kata *apa* dengan bunyi [ɔ] di awal dan akhir kata. Selain itu, umumnya kosakata bahasa Jawa yang diakhiri dengan huruf <a> diucapkan dengan bunyi [ɔ], seperti kata *teka*, *tresna*, *tiba*, dan sebagainya.

Perbedaan fonem, alofon, dan grafem antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa juga dapat ditemukan pada grafem konsonan. Dalam bahasa Jawa, terdapat fonem /D/ yang ditulis dengan grafem <dh>. Contoh kata dengan fonem tersebut adalah *dhuwur*, *dhadha*, *kadhung*, dan sebagainya. Selain itu, juga terdapat fonem /T/ yang ditulis dengan grafem <th>, seperti kata *thuthuk*, *lathi*, *kanthi*, dan sebagainya. Lebih

lengkapnya, fonem, alofon, dan grafem konsonan pada bahasa Indonesia dapat dilihat pada gambar berikut.

Fonem	Alofon	Grafem	Contoh		
			Awal	Tengah	Akhir
/b/	[b]		ba.ku	re.but	ja.wab
	[p]				
/p/	[p]	<p>	pa.ku	pa.pak	si.kap
/m/	[m]	<m>	mu.ka	a.man	da.lam
/w/	[w]	<w>	wa.ris	a.wan	-
		<u>	-	-	li.mau
/f/	[f]	<f>	fa.sih	si.fat	ak.tif
		<v>	vi.ta.min	av.tur	-
/d/	[d]	<d>	da.ta	a.dat	a.bad
	[t]				
/t/	[t]	<t>	ta.ri	ba.tik	de.kat
/n/	[n]	<n>	na.si	ta.nam	ja.lan
/l/	[l]	<l>	la.ri	ma.lam	ba.tal
/r/	[r]	<r>	ra.sa	ke.ras	be.nar
/z/	[z]	<z>	za.kat	ra.zia	a.ziz
/s/	[s]	<s>	sa.kit	a.sap	ba.las
/ʃ/	[ʃ]	<sy>	sya.hid	a.syar	a.rasy
/ɲ/	[ɲ]	<ny>	nya.la	ba.nyak	-
/j/	[j]	<j>	ja.la	a.jal	-
/c/	[c]	<c>	ca.ri	a.car	-
/y/	[y]	<y>	ya.tim	a.yun	-
		<i>	-	-	la.lai
/g/	[g]	<g>	gi.la	la.gu	-
	[k]	<k>	-	-	gu.dek
/k/	[k]	<k>	ki.ra	a.kal	ja.rak
/ŋ/	[ŋ]	<ng>	nga.nga	a.ngin	a.bang
/x/	[x]	<kh>	khas	a.khir	ta.rikh
/h/	[h]	<h>	ha.bis	ba.hu	su.dah
/?/	[ʔ]	<k>	-	nik.mat	ba.pak
		<Ø>	-	sa.at	-

Gambar 2.2 Grafem Konsonan Bahasa Indonesia

(Sumber: Chaer, 2013: 110)

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa grafem lebih merujuk pada huruf, sistem ejaan, atau sistem penulisan sebagai satuan pelambang fonem-fonem suatu bahasa. Tentunya, adanya teori grafemik memudahkan pengguna bahasa untuk mewujudkan bunyi tuturan yang abstrak menjadi konkrit dalam tulisan atau huruf. Dengan demikian, penelitian ini juga mengacu pada teori grafemik dalam analisis kebahasaan yang dilakukan.

e. Perubahan Fonem

Praktik bertutur fonem atau bunyi bahasa tidak dapat berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dalam suatu runtutan bunyi. Dalam pelaksanaan bunyi-bunyi ujaran, terjadi pengaruh timbal balik antara bunyi-bunyi ujaran yang berdekatan. Pengaruh tersebut menyebabkan adanya perubahan-perubahan bunyi ujaran, baik perubahan yang dapat didengar dengan jelas maupun kurang jelas. Mulyana (2007: 104) menjelaskan bahwa perubahan fonem terjadi karena adanya pertemuan antarfonem dalam suatu proses morfologis. Jika perubahan itu tidak menyebabkan perubahan identitas fonem, dapat dikatakan bahwa perubahan tersebut bersifat fonetis. Namun, jika perubahan tersebut dapat menyebabkan perubahan identitas fonem, perubahan tersebut bersifat fonemis (Nurhayati & Mulyani, 2006: 57; Chaer, 2013: 96). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengaruh bunyi dapat menyebabkan perubahan identitas fonem.

Beberapa pakar linguistik, terutama dalam bidang kajian fonologi mengemukakan ada beberapa penyebab perubahan bunyi atau fonem. Sasangka (2008: 20-26) berpendapat bahwa perubahan bunyi atau fonem yang dimaksud adalah perubahan bunyi dalam suatu kata tanpa menyebabkan perubahan makna kata yang disebabkan oleh beberapa hal. Penyebab perubahan bunyi tersebut dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Penambahan bunyi, adanya penambahan bunyi baik di awal kata (protesis), di tengah kata (epentesis), maupun di akhir kata (paragog) tanpa mengubah makna kata.

- 2) Pengurangan bunyi, adanya pengurangan bunyi baik di awal kata (afesis), di tengah kata (sinkop), maupun di akhir kata (apokop) tanpa mengubah makna kata.
- 3) Pergeseran bunyi, yang terjadi karena adanya perpindahan tempat (metatesis) atau karena adanya bunyi yang sama (disimilasi).
- 4) Variasi bebas, merupakan wujud perubahan bunyi tanpa mengubah makna kata. Variasi bebas sering terjadi di antara bunyi dari asal yang sama. Misalnya, di antara bunyi [b] dan [w], [d] dan [t], serta [k] dan [g]. Jika diwujudkan dalam suatu kata, seperti bunyi [b] pada kata *bulan* dan bunyi [w] pada kata *wulan* atau bunyi [d] pada kata *dakjupuk* dan bunyi [t] pada kata *takjupuk*.
- 5) Asimilasi, merupakan perubahan bunyi karena menyesuaikan dengan bunyi lainnya dalam satu kata. Misalnya, kata *umpama* dan kata *jumlah*. Kata *umpama* berasal dari kata *upama*. Adanya bunyi [m] terjadi karena pengaruh bunyi [p] yang berada di sebelah kanan bunyi [m]. Begitu pula dengan kata *jumlah*. Adanya bunyi [b] terjadi karena pengaruh bunyi [m] yang terletak di sebelah kiri bunyi [b].

Sementara itu, Chaer (2013: 96-105) juga menjelaskan mengenai beberapa penyebab terjadinya perubahan bunyi atau fonem. Penyebab perubahan fonem tersebut dapat dibagi menjadi lima. Kelima hal tersebut dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Akibat adanya koartikulasi yang terjadi berkaitan dengan alat ucap yang telah bersiap-siap untuk mengeluarkan bunyi bahasa selanjutnya ketika bunyi bahasa pertama berlangsung. Hal ini bisa terjadi pada proses labialisasi, retrofleksi, palatalisasi, velarisasi, faringalisasi, dan glotalisasi.
- 2) Akibat adanya pengaruh bunyi lingkungan, baik berupa asimilasi maupun disimilasi.
- 3) Akibat distribusi, yaitu ketika suatu bunyi bahasa berada dalam satu satuan ujaran. Perubahan bunyi yang terjadi akibat distribusi dapat

berupa aspirasi, pelepasan (*release*), pepaduan, harmonisasi vokal, dan netralisasi.

4) Akibat proses morfologi

a) Pemunculan fonem

Pemunculan fonem adalah muncul fonem baru yang sebelumnya tidak ada sebagai akibat dari terjadinya proses morfologi.

Contoh:

{me-} + {bawa} → membawa

{hari} + {-an} → hari^yan

b) Pelepasan fonem

Pelepasan fonem adalah suatu kondisi hilangnya fonem yang terjadi sebagai akibat proses morfologis.

c) Peluluhan fonem

Peluluhan fonem adalah kondisi ketika suatu fonem luluh dan menyatu dengan fonem selanjutnya.

d) Pergeseran fonem

Pergeseran fonem adalah perubahan kondisi suatu fonem bergeser dari satu silabel ke dalam silabel selanjutnya.

e) Perubahan fonem

Perubahan fonem adalah proses perubahan suatu fonem menjadi fonem lain guna menghindari terjadinya dua bunyi yang sama.

5) Akibat dari perkembangan sejarah

Perubahan bunyi akibat dari perkembangan sejarah tidak ada kaitannya dengan bidang kajian fonologi, tetapi berkaitan dengan penggunaan beberapa unsur leksikal pada masyarakat dan budaya. Perubahan yang terjadi akibat dari perkembangan sejarah ini meliputi proses kontraksi (penyingkatan), metatesis, diftongisasi, monoftongisasi, dan anaptiksis.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa perubahan fonem atau bunyi merupakan perubahan bunyi dalam suatu kata tanpa menyebabkan adanya perubahan makna yang dipengaruhi oleh beberapa

hal. Beberapa hal tersebut dapat berupa adanya penambahan bunyi, pengurangan bunyi, pergeseran bunyi, variasi bebas, dan asimilasi. Selain itu, perubahan fonem juga dapat dipengaruhi oleh faktor adanya koartikulasi, adanya pengaruh bunyi yang mendahului atau yang membelakangi, akibat distribusi, dan pengaruh lainnya. Akan tetapi, berdasarkan data yang telah dikumpulkan, perubahan fonem yang ditemukan pada penelitian ini paling banyak terjadi disebabkan oleh adanya akibat proses morfologi.

2. Hakikat Lagu Populer Jawa

Musik merupakan sebuah seni dalam menyusun nada atau suara dalam suatu urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi suara yang menyatu dan memiliki kesinambungan (Ardiyanti & Setyorini, 2018: 255). Musik dapat menyampaikan pesan-pesan yang diinginkan dari pencipta lagu, seperti suasana hati, semangat, mendidik, dan sebagainya. Sementara itu, lagu merupakan salah satu media hiburan yang dapat berfungsi sebagai identitas, penyampai pesan, serta simbol-simbol dari kegiatan tertentu. Sunarto (2020: 26) berpendapat bahwa musik atau lagu populer ada karena bertujuan sebagai hiburan. Lagu sebagai media hiburan telah diminati oleh masyarakat secara global. Lagu yang dikemas dalam berbagai genre musik tentu dapat dinikmati oleh masyarakat dari berbagai kalangan.

Pencipta lagu menulis lirik lagu sesuai dengan bahasa yang dikuasainya. Pada umumnya, perkembangan bahasa seseorang mengikuti perkembangan gaya hidup masyarakat di sekitarnya (Dewi & Pujiono, 2018: 23). Lirik lagu selalu menjadi bagian pertama yang didengar dan dihafalkan. Umumnya, lirik-lirik lagu yang menggunakan kata sehari-hari akan lebih mudah diterima oleh pendengar (Setiadi, 2017: 4). Hal ini juga berlaku untuk lagu populer Jawa. Lagu-lagu populer berbahasa Jawa baik dengan genre dangdut maupun pop telah mencapai tingkat popularitasnya sejak dipopulerkan oleh penyanyi-penyanyi asal Jawa. Beberapa penyanyi tersebut

seperti Eny Sagita (populer sejak tahun 2009), Via Vallen (populer sejak tahun 2015), Nella Kharisma (populer sejak tahun 2017), Abah Lala (populer sejak tahun 2019), Happy Asmara (populer sejak tahun 2019), Denny Caknan (populer sejak tahun 2019), dan lain-lain. Para pencipta lagu Jawa membuat lirik-lirik lagu dengan bahasa Jawa sesuai daerah asalnya. Misalnya, Denny Caknan yang menciptakan lagu populer bahasa Jawa dengan dialek Ngawi, Jawa Timur. Selain itu, penyanyi-penyanyi lagu populer Jawa juga mempopulerkan lagu-lagu bahasa Jawa sesuai dengan daerah dan kemampuan bahasanya masing-masing. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hakikat lagu populer Jawa adalah sebuah seni berupa musik yang lirik lagunya ditulis menggunakan bahasa Jawa dan dapat dinikmati oleh masyarakat dari berbagai kalangan dalam kurun waktu tertentu serta dipopulerkan oleh penyanyi-penyanyi yang berasal dari masyarakat Jawa.

3. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan salah satu komponen yang memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Pengembangan bahan ajar didasarkan pada standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang telah ditentukan. Kompetensi dasar (KD) dianalisis dan dikembangkan menjadi subkompetensi atau indikator-indikator yang harus dicapai peserta didik, kemudian diuraikan berdasarkan buku sumber yang ada. Secara keseluruhan, bahan ajar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik guna mencapai indikator atau kompetensi yang telah ditetapkan (Abidin, 2013: 33). Sementara itu, Mazgon dan Stefanc (2012: 174) menjelaskan bahwa bahan ajar dipersiapkan untuk digunakan dalam proses pembelajaran tertentu dan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebagaimana termuat dalam silabus. Dalam hal ini, Prastowo (2013: 297) berpendapat bahwa bahan ajar merupakan sesuatu yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak yang dapat menunjang belajar

peserta didik. Pendapat tersebut dikuatkan oleh Saputra dan Faizah (2017: 66) bahwa bahan ajar adalah segala alat, informasi, maupun teks yang disusun secara sistematis dan dapat menampilkan keutuhan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik. Dengan demikian, bahan ajar merupakan suatu susunan komponen secara sistematis yang memegang peranan penting dalam pembelajaran dan digunakan sebagai sarana guru dan peserta didik untuk mencapai kompetensi dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Penggunaan bahan ajar yang menyenangkan tentu dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan pula. Bahan ajar yang dimaksud yaitu bahan ajar yang dapat membuat peserta didik merasa senang dan tertarik mempelajari bahan ajar tersebut selama proses pembelajaran. Pengembangan bahan ajar harus disesuaikan dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Zuriah, Sunaryo, dan Yusuf (2016: 44) menjelaskan bahwa pengembangan bahan ajar yang kreatif dan inovatif dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) melakukan kegiatan analisis kurikulum, analisis sumber belajar, dan pemilihan serta penentuan bahan ajar sebagai suatu analisis kebutuhan; (2) penyusunan peta konsep bahan ajar; dan (3) pembuatan bahan ajar sesuai dengan struktur bentuk dan pedoman bahan ajar masing-masing. Sementara itu, Widodo dan Jasmadi (2008: 42) menambahkan bahwa penyusunan bahan ajar harus mematuhi rambu-rambu sebagai berikut.

- 1) Pemanfaatan bahan ajar telah disesuaikan dengan kondisi peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran.
- 2) Penyusunan bahan ajar diharapkan mampu mengubah sikap dan perilaku peserta didik.
- 3) Pengembangan bahan ajar harus disesuaikan dengan kebutuhan, kriteria, dan kompetensi diri.
- 4) Bahan ajar yang dikembangkan harus sesuai dengan program belajar mengajar yang akan dilaksanakan.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar harus meliputi tujuan pembelajaran secara jelas dan rinci. Penyusunan bahan ajar harus memuat materi pembelajaran dengan rinci, baik berupa kegiatan pembelajaran maupun latihan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Penyusunan bahan ajar juga harus memuat evaluasi sebagai instrumen untuk mengukur tingkat keberhasilan dan pencapaian peserta didik. Materi pembelajaran harus disusun secara tersistem sehingga adanya bahan ajar dapat meningkatkan kompetensi peserta didik dengan efektif dan efisien.

b. Fungsi Bahan Ajar

Fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bagi peserta didik dan bagi guru. Bagi peserta didik, bahan ajar dapat memfasilitasi kegiatan belajar mandiri, baik substansi maupun penyajiannya dengan disertai aspek-aspek guna meningkatkan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik. Bagi guru, bahan ajar berfungsi sebagai upaya mengembangkan kemampuan atau kompetensi peserta didik melalui materi ajar. Dalam hal ini, guru dibebaskan dalam memiliki, menyusun, dan menyajikan materi sesuai dengan kaidah dan prinsip instruksional guna tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Bahan ajar juga memiliki manfaat baik bagi peserta didik maupun bagi guru. Manfaat bagi peserta didik yaitu menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan, menumbuhkan semangat dan motivasi, mengurangi ketergantungan dalam belajar, dan memudahkan ketika mempelajari setiap indikator yang telah ditetapkan oleh guru, sedangkan manfaat yang diperoleh guru yaitu kesesuaian antara bahan ajar dan kurikulum, tidak bergantung pada buku teks dan buku paket yang didapat dari bantuan pemerintah (Prastowo, 2013: 301). Dengan demikian, bahan ajar memiliki fungsi dan manfaat bagi guru dan peserta didik yang dapat mendukung pembelajaran secara optimal agar dapat mencapai kompetensi dan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

c. Karakteristik Bahan Ajar yang Baik

Seorang guru harus mampu mempertimbangkan dan memilih bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan pembelajaran agar mendapatkan hasil pembelajaran yang optimal. Komariyah (2018: 105) serta Fakhriyah, Masfuah, dan Roysa (2017: 2) berpendapat bahwa sebelum menentukan bahan ajar yang akan digunakan, guru harus melakukan analisis potensi atau identifikasi kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik dan memahami bentuk-bentuk bahan ajar terlebih dahulu. Sementara itu, Depdiknas (2008: 11) telah mengelompokkan bahan ajar menjadi empat jenis berdasarkan teknologi yang digunakan. Pertama, bahan ajar yang dicetak seperti *hand out*, buku-buku, materi dalam bentuk modul, lembar kerja peserta didik, *wall chart*, model/maket. Kedua, bahan ajar berupa audio seperti kaset, radio, dan CD. Ketiga, bahan ajar yang bersifat audio visual seperti VCD, film. Keempat, bahan ajar multimedia interaktif seperti pembelajaran berbantuan komputer, CD/VCD multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis website.

Setelah mengetahui jenis atau bentuk bahan ajar, guru diharapkan mampu memilih secara cermat bahan ajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Penyediaan dan penyajian bahan ajar sebagai sarana untuk mencapai kompetensi yang diharapkan pada kurikulum (Megasari, Putri & Rachmawati, 2020: 502). Tentunya, keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran bergantung pada kemampuan yang dimiliki seperti wawasan, pengetahuan, pemahaman, dan tingkat kreativitas dalam mengelola bahan ajar. Pemilihan bahan ajar perlu mempertimbangkan unsur yang terdapat di dalamnya. Unsur tersebut dapat menjadi acuan untuk menentukan kelayakan bahan ajar dan menentukan bahan ajar tersebut merupakan bahan ajar yang baik atau tidak dilihat dari substansinya. Substansi dari bahan ajar meliputi aspek pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, dan prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai (Prastowo, 2013: 309; Komariyah, 2018: 105-106).

Dengan demikian, pemilihan bahan ajar yang baik harus memperhatikan jenis atau bentuk bahan ajar dan disesuaikan substansinya dengan kompetensi yang ingin dicapai agar pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif.

4. Hakikat Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Indriana (2011: 16) menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah segala bahan dan/atau alat yang dapat dimanfaatkan untuk mengimplementasikan pengajaran dan memfasilitasi prestasi peserta didik guna mencapai sasaran atau tujuan pengajaran. Dengan adanya media pembelajaran, bahan ajar yang bersifat abstrak dapat diwujudkan menjadi konkrit dalam pembelajaran (Kuswanto & Radiansah, 2018: 15). Sementara itu, Daryanto (2013: 6) menjabarkan bahwa media pembelajaran merupakan segala hal yang dapat dimanfaatkan untuk menyalurkan pesan (bahan ajar) sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan peserta didik dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu baik berupa alat maupun bahan yang dapat dijadikan sebagai perantara guru dalam menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik dengan harapan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal dan efektif.

Adanya suatu media pembelajaran akan membantu guru dalam menyampaikan materi dan peserta didik akan lebih mudah memahami materi yang telah disampaikan. Hal ini mendukung guru agar dapat berperan sebagai fasilitator, mediator, sekaligus pembimbing peserta didik selama proses pembelajaran (Nurhasanah, Wuriyanto & Arifin, 2014: 268). Sementara itu, Rusli, Hermawan, dan Supuwiningsih (2017:

40) berpendapat bahwa media pembelajaran dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai sarana dalam mengomunikasikan materi pembelajaran yang paling efektif. Pendapat ini disempurnakan oleh Pane dan Dasopang (2017: 349) bahwa dalam penggunaan media pembelajaran haruslah sesuai dengan kondisi yang ada dan disesuaikan pula dengan materi pembelajaran. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa adanya media pembelajaran memang mampu mendukung efektivitas tercapainya tujuan pembelajaran dan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan ketentuan agar disesuaikan dengan kondisi dan materi pembelajaran.

b. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki berbagai jenis yang telah diklasifikasikan berdasarkan kategori masing-masing. Tentunya, media pembelajaran tersebut disesuaikan dengan materi pembelajaran dan dapat membantu guru dalam penyampaian materi. Beberapa pakar seperti Sudjana dan Rivai (2011: 3-4) telah menyebutkan bahwa jenis media pembelajaran yang sering dimanfaatkan dalam pembelajaran antara lain:

- 1) Media grafis atau media dua dimensi dengan kriteria mempunyai ukuran panjang dan lebar, seperti gambar, lukisan, grafik, bagan diagram, pamflet, dan lain-lain.
- 2) Media tiga dimensi dengan bentuk model dapat dilihat dari segala arah seperti berbagai model bangun ruang, hasil karya 3D, *mock up*, dan lain-lain.
- 3) Media proyeksi seperti tayangan *slide*, proyeksi film, pemanfaatan OHP, dan lain-lain.
- 4) Penggunaan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran.

Sebagaimana pendapat Sudjana dan Rivai, Indriana (2011: 55-56) juga melakukan klasifikasi media pembelajaran berdasarkan bentuk dan cara penyajiannya. Media tersebut yaitu berupa grafis, bahan cetak, dan gambar diam; media proyeksi diam; media audio; media gambar hidup/film; media televisi; dan multimedia. Para ahli mengklasifikasikan media pembelajaran dengan tujuan untuk memudahkan guru dalam

memilih media yang akan digunakan. Dengan demikian, pemilihan media yang akan digunakan didasarkan pada jenis materi yang akan disampaikan supaya bermanfaat dan berguna bagi peserta didik. Dalam penelitian ini, media pembelajaran yang akan dikembangkan berjenis audiovisual yang dikolaborasikan dengan perkembangan teknologi multimedia sehingga memerlukan gawai untuk dapat menggunakannya.

c. Aspek Kelayakan Media Pembelajaran

Pemilihan media pembelajaran harus mempertimbangkan analisis kebutuhan agar dapat terpenuhi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Jika tidak sesuai dengan kedua hal tersebut, media tersebut hendaknya tidak digunakan. Sanaky (2013: 7) menyatakan bahwa terdapat empat aspek yang harus dipertimbangkan dalam memilih media yaitu keterkaitan media pembelajaran yang akan digunakan dengan aspek tujuan pembelajaran, metode, materi, dan kondisi peserta didik. Tidak jauh berbeda dari itu, Sudjana dan Rivai (2011: 4-5) juga telah menjelaskan secara rinci beberapa kriteria dalam memilih media pembelajaran antara lain ketepatannya dengan tujuan pembelajaran, adanya dukungan terhadap isi bahan ajar, kemudahan memperoleh media, keterampilan guru untuk menggunakan media, adanya waktu yang cukup untuk menggunakan media, dan sesuai dengan kemampuan berpikir peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan media pembelajaran Bahasa Jawa dalam penelitian ini juga harus memperhatikan aspek kelayakan dalam pengembangan media baik segi materi, guru, maupun peserta didik. Media pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini dibuat secara sederhana dan mudah digunakan. Hal ini agar media pembelajaran dapat memberikan manfaat dan mendukung proses pembelajaran KD 4.4 menyampaikan pesan secara lisan baik dari segi guru maupun peserta didik pada jenjang SMP.

5. Hakikat Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Berbicara

Salah satu kompetensi peserta didik yang perlu dikembangkan adalah keterampilan berbicara. Berbicara merupakan keterampilan berbahasa kedua yang dipelajari setelah menyimak (Wahyuni, Iswara & Sunaengsih, 2017: 1543). Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang efektif digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Berbicara merupakan kegiatan mengungkapkan isi hati kepada orang lain, dapat berupa pikiran, gagasan, perasaan, pernyataan, dan sebagainya (Pandaleke, Syamsuddin & Yunidar, 2017: 36). Tentunya, ada beberapa hal yang harus dipahami untuk menjadi pembicara yang baik.

Berbicara adalah kegiatan pertukaran informasi dan gagasan antara penutur dan mitra tutur untuk menyampaikan suatu hal atau maksud dalam konteks tertentu. Jika dikaitkan dengan pembelajaran, tujuan dari pembelajaran berbicara adalah untuk melatih peserta didik agar berani, percaya diri, dan dapat menyampaikan gagasannya dalam keadaan tertentu yang sesuai dengan konteks pertuturan secara baik dan benar (Sunarsih, 2012: 37). Kemampuan berbicara didukung oleh unsur-unsur seperti pelafalan, kosakata, tata bahasa, kelancaran, dan tingkat pemahaman. Setiap unsur tersebut mengalami perkembangan yang berbeda sesuai dengan konteks kalimatnya.

Seseorang dianggap mampu berbicara jika memiliki kemampuan tentang bahasa yang akan digunakan sebagai media ketika berbicara. Saat berbicara, mitra tutur sangat mungkin untuk tidak mengerti apa yang diucapkan oleh penutur. Hal ini bisa saja disebabkan oleh beberapa hal, seperti kesalahan pelafalan, kesalahan diksi, kosakata, dan lain-lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara merupakan bentuk kemampuan seseorang dalam mengimplementasikan pelafalan, pemilihan diksi, kosakata, dan lain-lain.

b. Tujuan Berbicara

Tujuan utama seseorang berbicara adalah untuk komunikasi. Seseorang berbicara atau menyampaikan informasi kepada orang lain pasti memiliki tujuan atau ingin mendapatkan respons atau reaksi dari mitra tutur. Secara umum, tujuan berbicara adalah untuk mendorong dan menstimulasi, meyakinkan, menggerakkan, menginformasikan, dan menghibur. Tujuan berbicara ini bergantung pada keinginan dan keadaan pembicara terhadap mitra tuturnya.

Berbicara atau keterampilan berbicara dapat dibedakan menjadi beberapa jenis sesuai dengan kategori pengklasifikasiannya, misalnya berdasarkan maksud atau tujuan berbicara. Wiyanti (2014: 95) menyebutkan bahwa ada sembilan bentuk tujuan berbicara, yaitu memberi perintah atau instruksi, memberi saran, memberi nasihat, mengajar atau memberi ceramah, berpidato, rapat, berunding, pertemuan, dan *interview*. Berbeda dengan pendapat Wiyanti, Permana (2015: 135) lebih memfokuskan tujuan keterampilan berbicara di sekolah. Tujuannya yaitu sebagai upaya melatih dan membiasakan peserta didik agar terampil berbahasa. Dengan demikian, terdapat beberapa macam tujuan berbicara. Tentunya, tujuan berbicara ini ditentukan sendiri oleh pembicara ketika hendak menyampaikan pesan melalui kegiatan berbicara.

c. Hambatan Berbicara

Hambatan berbicara dapat dibedakan menjadi dua, yaitu hambatan internal (dari dalam diri pembicara) dan hambatan eksternal (dari luar diri pembicara). Kedua jenis hambatan tersebut sebagaimana pendapat Resmini, dkk. (2009: 32) dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Hambatan internal, meliputi ketidaksempurnaan alat ucap; kemampuan menguasai aspek kebahasaan seperti kejelasan dan intonasi, diksi, struktur bahasa, gaya bahasa; dan penggunaan komponen isi seperti keterkaitan isi dengan topik pembicaraan beserta struktur, kuantitas, dan kualitas isi pembicaraan.

- 2) Hambatan eksternal, meliputi suara dan bunyi, kondisi ruangan, media, dan pengetahuan pendengar.

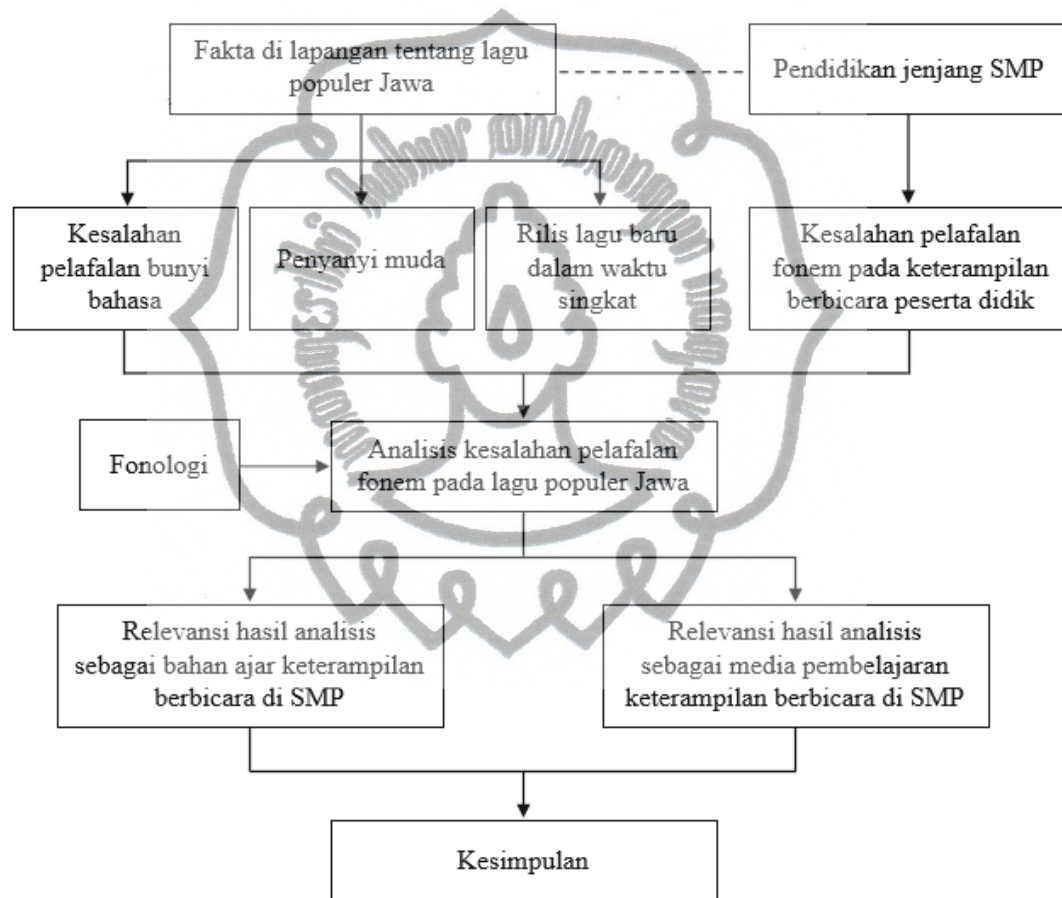
Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembicara ketika berbicara mungkin saja mengalami hambatan, baik secara internal maupun eksternal. Tentunya, adanya hambatan tersebut dapat mengganggu pembicara dalam menyampaikan maksud atau tujuannya dalam berbicara.

B. Kerangka Berpikir

Eksistensi lagu-lagu populer Jawa saat ini cukup tinggi. Lagu-lagu populer Jawa telah banyak disukai oleh masyarakat suku Jawa maupun suku lainnya, terutama generasi muda. Hal ini karena lirik-lirik dalam lagu populer Jawa dianggap dapat menggambarkan dan sesuai dengan kejadian yang telah dialami oleh setiap pendengar lagu. Adanya lagu-lagu baru yang rilis dalam kurun waktu yang singkat menyebabkan para penggemar untuk terus mengikuti perkembangannya. Selain itu, lagu-lagu populer berbahasa Jawa yang dinyanyikan oleh penyanyi-penyanyi muda juga mendukung popularitas lagu-lagu berbahasa Jawa. Popularitas lagu-lagu Jawa dapat memberikan pengaruh pada eksistensi bahasa Jawa di kalangan generasi muda. Namun, eksistensi tersebut dapat terancam jika penyanyi-penyanyi lagu berbahasa Jawa salah dalam mengucapkan bunyi dalam suatu kata. Kesalahan pelafalan fonem akan merusak penggunaan bahasa Jawa yang baik dan benar. Tentunya, hal ini secara tidak langsung juga berpengaruh pada pembelajaran Bahasa Jawa di sekolah karena mayoritas penggemar lagu-lagu berbahasa Jawa adalah generasi muda usia sekolah, terutama dalam hal keterampilan berbicara peserta didik.

Setelah diketahui adanya kesalahan pelafalan fonem oleh penyanyi pada lagu-lagu populer Jawa, dibutuhkan suatu analisis dengan kajian fonologi untuk menganalisis lebih dalam kesalahan-kesalahan tersebut. Selain itu, kesalahan pelafalan bunyi atau fonem harus dideteksi sejak dini di tingkat sekolah menengah pertama (SMP) sebagai timbal balik dalam hal pengajaran. Hasil analisis kesalahan pelafalan fonem ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu

alternatif bahan ajar dan media pembelajaran Bahasa Jawa dalam kompetensi keterampilan berbicara peserta didik di SMP, yaitu KD 4.4 menyampaikan pesan secara lisan. Hal ini untuk melatih peserta didik melafalkan fonem bahasa Jawa dengan tepat sehingga dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Dengan demikian, untuk selanjutnya dapat ditarik suatu kesimpulan yang menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Bagan kerangka berpikir dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 2.3 Bagan Kerangka Berpikir